

Penelitian Tafsir dan Pendekatan Kualitatif

Fauzi

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Email: fauzi.saleh@ar-raniry.ac.id

Abstract: This article aims to analyze the interpretation research and the approaching model it uses. Data collection techniques using documentation. The result of the research is that most of the research on the interpretation of the Qur'an is carried out with a qualitative approach by emphasizing the ability and competence of researchers to analyze existing data. Data collection includes documentation techniques. The development of al-Qur'an research and interpretation today also leads to how to examine texts that live in a society whose data collection techniques are addition to documentation, as well as observation and interviews. Interpretation researchers are required to continue to develop themselves to understand aspects of the interpretation methodology related to sources, methods, and perspectives. The current approach is also continuously enriched so that it is able to provide analysis in interpretation research in order to make a contribution of knowledge for the development of science and knowledge.

Keywords: *Research, Interpretation, Approach, Qualitative*

Abstrak: Artikel ini bertujuan menganalisis penelitian tafsir dan model pendekatan yang digunakannya. Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi. Hasil penelitiannya adalah penelitian tafsir al-Qur'an banyak dilakukan dengan pendekatan kualitatif dengan menekankan kemampuan dan kompetensi peneliti untuk menganalisis data-data yang ada. Pengumpulan data di antaranya dengan dilakukan teknik dokumentasi. Perkembangan penelitian al-Qur'an dan tafsir dewasa ini juga mengarah bagaimana meneliti teks-teks yang hidup dalam masyarakat yang teknik pengumpulan datanya di samping dokumentasi, juga observasi dan wawancara. Peneliti tafsir dituntut untuk terus mengembangkan diri untuk memahami aspek metodologi tafsir baik terkait sumber, metode maupun perspektifnya. Pendekatan kekinian juga terus diperkaya agar mampu memberikan analisis dalam penelitian tafsir agar memberikan *contribution of knowledge* bagi pengembangan ilmu dan pengetahuan.

Kata kunci: *Penelitian, Tafsir, Pendekatan, Kualitatif*

Pendahuluan

Tafsir adalah ilmu tentang kitab Allah (al-Qur'an) dengan hukum maupun hikmahnya¹ Dalam kajian tafsir, banyak sekali pendekatan dan metode yang digunakan peneliti dapat mengarungi lautan al-Qur'an baik substansi pemahaman nashnya maupun pengamalan dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian tafsir secara umum banyak

¹Secara terminologi, tafsir adalah:

التفسير هو: علم يفهم به كتاب الله، المنزل على محمد صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وبيان معانيه، واستخراج أحكامه وحكمه

Salah Abd al-Fattah al-Khalidi, *al-Tafsir wa al-Ta'wil fi al-Quran*, Jilid I (Yordan: Dar al-Nafa'is, 1996), 28.

mengambil bentuk pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan datanya dokumentasi. Pada akhir akhir ini, peneliti senandung untuk melakukan model kualitatif dengan tehnik kumpulan datanya lapangan. Hal ini dianggap suatu peningkatan mengingat bahwa al-Qur'an tidak hanya dipahami secara teksual dan kontekstual tapi juga dilihat bagaimana nilai-nilai al-Qur'an diterapkan dalam kehidupan sehari-hari

Pendekatan awal yang dilakukan bentuk kajian teks yang kebanyakan melakukan metode tafsir *mawdhu'* (tematik), *tahlili* (analitis), *muqaran* (komparatif) dan *ijmali* (global)². Metode *mawdhu'* merupakan suatu metode yang populer dalam bidang ilmu al quran dan tafsir karena metode ini akan mendorong peneliti untuk mengkaji al-Qur'an secara komprehensif dari berbagai ayat yang ada dengan beragam sudut pandang beragam pula. Metode ini dianggap mampu menjawab persoalan dalam masyarakat terhadap kasus-kasus dan persoalan kontemporer yang belum didapatkan sebelumnya. Perlu menjadi sebuah catatan bahwa al-Qur'an ketika berbicara tentang sesuatu ada yang disebut segera eksplisit is dan ada juga yang dijelaskan secara implisit. Metode yang relevan akan mampu mengantarkan peneliti untuk menyelami samudera yang al-Qur'an yang tiada bertepi. Sedangkan metode *tahlili* atau analisis itu digunakan oleh banyak mufassir dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an terutama penafsiran yang dilakukan secara lengkap dari juz 1 hingga Juz 30. metode ini difokuskan pada pendalaman ayat per ayat berbagai sudut pandang. Metode *muqaran* mendorong peneliti melakukan perbandingan antara satu tafsir dengan lainnya untuk mendapatkan variasi pemahaman dan sudut pandang, *enrichment* (pengayaan) bahan-bahan yang sudah ada. Metode global mendorong mehamani al-Qur'an secara lebih cepat untuk kemudian dapat didalami secara *tahlili* pada tahapan berikutnya.

Pemahaman masalah penelitian suatu hal yang sangat penting bagi peneliti untuk memahami persoalan atau masalah dalam penelitian yang dilakukan. Hal tersebut mengingat bahwa masalah ini menjadi inti dalam suatu kegiatan. Diawali dengan masalah penelitian, ia menjadi muara utama terhadap apa yang hendak diteliti. Masalah ini ada yang disebut sebagai *gap* (kesenjangan) baik antara fakta dan idealita, atau idealita dengan fakta, idealita (konsep) dengan idealita yang lain (konsep). Hal ini mendorong peneliti untuk melakukan suatu reset yang bermaksud untuk memberikan

²Hujair A. H. Sanaky, "Metode Tafsir (Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna atau Corak Mufassirin)," Al-Mawarid, Edisi 18, 2008, 263.

solusi dan jalan keluar agar di sana ada sejumlah alternatif yang dapat menawarkan solusi atau alternative. Dari sana akan terlihat apa yang menjadi tujuan suatu penelitian.

Kesenjangan antara konsep dengan konsep itu biasanya mendorong untuk melakukan pendalaman terhadap argumentasi dan dalil-dalil yang ada agar kemudian peneliti dapat melihat mana yang lebih kuat secara argument. Ia kemudian mengambil kesimpulan induktif bahwa pandangan yang mana yang lebih relevan untuk diamalkan atau diterapkan dalam kehidupan sehari-hari atau bisa jadi peneliti berusaha untuk mencari argumentasi tambahan untuk menguatkan pandangan yang sudah ada yang bersifat sintesis.

Ilmu al-Qur'an merupakan ilmu pendukung dalam pemahaman tafsir. Karena itu, ilmu ini berbicara tentang seluk beluk al-Qur'an terkait dengan sebab turunnya, *Makkiyah-Madaniyyah*, *muthlaq-muqayyad*, *manthuq – mafhum* dan seterusnya. Ilmu al-Qur'an akan memberikan wawasan kepada peneliti. Peneliti memahami al-Qur'an secara konteks karena pemahaman karakter dan harus dilihat dari dua sisi secara bersamaan masih al-Qur'an yamaha lagu yang substansi yang ada dalam al-Qur'an dan juga ilmu-ilmu sekitar al-Qur'an maksudnya adalah ketika seseorang melakukan pemahaman anda krakal juga tidak boleh dia merupakan ada konteks turunnya ayat tersebut dan bagaimana cakupan makna ayat itu dan men nasabah relevansi antara satu ayat dengan ayat yang lain ini menjadi sebuah kekayaan penting agar pemahaman al-Qur'an tidak bersifat parsial tapi secara komprehensif pemahaman komprehensif akan mendorong suatu gambaran yang menyeluruh dari ayat-ayat tersebut

Tafsir dan Cakupannya

Tafsir adalah ilmu yang membahas tentang kitab diturunkan kepada Nabi Saw (al-Qur'an) baik segi hukum maupun hikmhnya. Tafsir adalah sebagai media untuk memahami al-Qur'an sebagai bentuk usaha agar dapat diimplementasikan dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai salah satu tugas utama bagi Nabi Saw adalah memberikan penjelasan terhadap *adh-dhikra* (peringatan, al-Qur'an). Allah swt berfirman: Sesungguhnya kami menurunkan al-Dhikra (al-Qur'an) agar engkau memberikan penjelasan kepada manusia. Pemberian penjelasan ini memberikan sebuah pemahaman yang komprehensif baik terkait akidah, ibadah maupun akhlak.

Dari segi metodologis tafsir bisa dilakukan melalui beberapa metoda yaitu tematik, sintetik, analitik dan global. Kesemua metode ini terus akan berkembang sejalan dengan perkembangan pengetahuan. Metodologi penelitian ini tidak lain merupakan usaha memahami kitab Allah secara komprehensif dan memberikan jawaban terhadap berbagai persoalan kehidupan manusia. Hal itu mengingat bahwa nas-nas itu sifatnya terbatas sedangkan peristiwa selalu muncul silih berganti tidak terbatas. Tafsir merupakan usaha untuk memberikan jawaban terhadap persoalan yang tidak terbatas itu secara deduktif dengan memperhatikan nilai-nilai universal yang dikandung al-Qur'an.

Tafsir sekarang ini menjadi salah satu objek penelitian yang digemari dalam studi keislaman. Hal itu mengingat bahwa tafsir adalah ilmu yang klasik sudah ada sejak zaman Nabi saw sebagaimana disebutkan di atas bahwa Nabi saw memberikan penafsiran terhadap al-Qur'an *litubayyina li al-nas*. Penjelasan yang dimaksud bisa dalam bentuk hadits *qawli, fi'li* dan *taqriri*. *Qawli* adalah bentuk ucapan Nabi saw ketika Nabi saw menjelaskan bacaan dalam shalat, haji dan seterusnya. *Hadits fi'li* ketika Nabi saw menerangkan tentang bagaimana af'al shalat mulai dari berdiri hingga tahiyat akhir, demikian pula tentang zakat, puasa haji dan lain sebagainya.

Dari segi sumbernya, tafsir dapat dirujuk dari dari sumber; *ma'tsur* dan *ra'y*. *Ma'tsur* merupakan sumber sumber dari teks; al-Qur'an itu sendiri, hadits, qawl sahabi, perkataan ahl al-kitab dan seterusnya. Adapun *ra'y* merupakan tafsir dengan merujuk kepada kemampuan nalar manusia. Sumber ini diterapkan salah satunya terkait dengan ayat-ayat terkiat dengan cosmos. Perkembangan pengetahuan dan teknologi akan membantu menafsirkan ayat-ayat terkait alam semesta; manusia, hewan, tumbuhan, dan benda-benda.

Orang pertama mengarang tafsir adalah Syu'bah bin Hajjaj (w. 160 H), Sufyan bin Uyainah (w. 198 H) dan Waki' bin Jarrah (w. 197 H). Mereka termasuk ulama abad ke-2. Tafsir mereka merupakan koleksi pendapat para sahabat dan tabiin yang kebanyakan belum dicetak sehingga tidak sampai kepada generasi sekarang. Setelah itu baru muncul Ibnu Jarir al-Thabari (w. 310 H) yang mengarang Tafsir Al-Thabari atau *Jami al-Bayan fi Tafsir Al-Quran*. Ini tafsir yang besar dengan metode komparatif. Mufasssir merupakan pertama menafsirkan al-Qur'an dengan mengungkapkan pendapat

ulama dan mengkomparasikan pendapat lainnya juga memberikan I'rab dan istimbath hokum.³

Untuk melestarikan standar dalam menafsirkan Alqur'an, seseorang diharuskan memahami watak dan terminologi yang relevan dan benar yang sering digunakan dalam al-Qur'an sesuai pemakaian ahli bahasa, ilmu tentang prosedur sastra dipraktekkan ahli kalam (kefasihan bahasa), pengetahuan tentang ilmu humaniora; filsafat ketuhanan dan prosedur evaluasi, pengetahuan tentang hidayah al-Qur'an, pengetahuan tentang biografi Nabi Muhammad saw (sirah nabawi) dan para sahabat.⁴

Teori dan Perspektif

Sejumlah istilah digunakan peneliti dalam laporan penelitiannya. Istilah-istilah tersebut didefinisikan beragam dan peneliti dapat menetapkan istilah operasional untuk memastikan definisi yang digunakan dalam penelitian yang dilakukannya. Berikut ini akan diangkat definisi tentang teori dan perspektif.

Teori adalah sebuah set proposisi yang terdiri dari konstruksi yang sudah didefinisikan secara luas dengan hubungan unsur-unsur dalam teks tersebut secara jelas pula. Teori menjelaskan hubungan antar variabel atau antar *construct* (konstrak) sehingga pandangan yang sistematis dari fenomena-fenomena yang diterangkan oleh variabel dengan jelas kelihatan. Teori menerangkan fenomena dengan cara menspesifikasikan variabel mana yang berhubungan dengan variabel mana. Sebagai alat ilmu, teori memiliki peran mendefinisikan orientasi utama dari ilmu dengan cara memberikan definisi terhadap jenis-jenis data yang akan dibuat abstraksinya memberikan rencana konseptual dengan rencana mana fenomena-fenomena yang relevan disistimasikan, diklasifikasikan dan dihubungkan, memberi ringkasan terhadap fakta dalam bentuk generalisasi empiris dan sistem generalisasi, memberikan prediksi terhadap fakta, memperjelas celah-celah di dalam pengetahuan.⁵

Istilah berikutnya adalah perspektif. Perspektif adalah suatu kerangka konseptual seperangkat asumsi nilai atau gagasan yang mempengaruhi manusia. Perspektif mempengaruhi cara seseorang dalam bersikap dalam suatu situasi. Tidak ada seorang

³Abdul Djalal, *Ulumul Quran* (Surabaya: Dunia Ilmu 2000), 31.

⁴Thameem Usama, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an: Kajian Kritis, Objek dan Komprehensif*, terj. Hasan Basri dan Amroeni (Jakarta: Riora Cipta, 2000), 20.

⁵Moh Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), 22-23.

ilmuwan yang mengklaim bahwa hanya perspektifnya yang benar. Sementara paradigma merupakan suatu pandangan dalam memandang segala sesuatu. Paradigma mempengaruhi pandangan seseorang terhadap fenomena yang tidak lain merupakan teori yang digunakan untuk menjadi pemandu penelitian. Perspektif dalam bidang keilmuan sering juga disebut paradigma kadang-kadang disebut mazhab pemikiran (*school of thought*) atau teori istilah lain yang identik dengan perspektif adalah model pendekatan strategi intelektual kerangka konseptual kerangka pemikiran dan pandangan dunia (*world view*)⁶

Pendekatan Kualitatif dan Penelitian Tafsir

Dalam penelitian tafsir, kualitatif termasuk salah satu pilihan yang relevan karena pendekatan ini menekankan pada aspek kualitasnya dan peneliti diukur kemampuannya untuk membaca, menelaah dan menganalisis data. Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Peneliti melakukan pengumpulan data dengan wawancara atau pengamatan. Dua teknik ini biasa dikaitkan dengan metode kualitatif sekalipun peneliti memungkinkan untuk menganalisis secara statistic. Temuan peneliti berangkat dari data yang dikumpulkan dengan menggunakan beragam sarana meliputi pengamatan, wawancara juga mencakup dokumen: buku kaset video bahkan juga data yang dihitng untuk tujuan lain misalnya data sensus.⁷

Ada beberapa istilah yang digunakan untuk penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Biklen sebagaimana dikutip Lexy J Moleong yaitu penelitian atau inkuiri naturalistik atau alamiah, etnografi, interaksionis simbolik, perspektif ke dalam, etnometodologi *the Chicago school*, fenomenologis, studi kasus, interpretative, ekologis dan deskriptif. Bogdan dan Talyor sebagaimana dikutip Lexy J Moleong mendefinisikan bahwa metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). Dalam hal ini, tidak boleh mengisolasi individu atau

⁶Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003), 16.

⁷Amselm dan Juliet Corbin, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif: Data, Langkah dan Teknik-Teknik Teoritisasi Data*, terj. Muhammad Shodiq dan Imam Muttaqien (Jogjakarta Pustaka Pelajar: 2003), 4-5.

organisasi ke dalam variabel atau hipotesis tetapi perlu memandangnya sebagai bagian suatu keutuhan. Beberapa indikator dari kualitatif di antaranya adalah bahwa teknik pengumpulan datanya biasa digunakan wawancara, pengamatan dan pemanfaatan dokumen. Dari definisi lain dikemukakan bahwa hal itu merupakan penelitian yang memanfaatkan wawancara terbuka untuk menelaah dan memahami sikap pandangan perasaan dan perilaku individu atau kelompok orang definisi ini hanya mempersoalkan satu metode wawancara terbuka yang ditekankan adalah upaya memahami sikap pandangan perasaan perilaku individu atau sekelompok orang.⁸ Dilihat dari karakteristik dan indikator yang ada, metode kualitatif ini relevan digunakan dalam kajian dan penelitian tafsir. Seorang peneliti berusaha menjelajah makna yang tersurat dan tersirat dalam lafaz-lafaz yang ada. Kemampuan peneliti sebagai instrument penting untuk menjadi penelitiannya berkualitas.

Tafsir dengan Pendekatan Subjektif dan Objektif

Di samping itu, peneliti perlu menggarisbawahi bahwa ada sejumlah pendekatan yang dapat digunakan sesuai dengan relevansi focus penelitiannya di antaranya pendekatan pendekatan subjektif dan pendekatan objektif. Pendekatan subjektif bertujuan memperoleh teori teori kausal yang memungkinkan peneliti melakukan prediksi dan pengendalian. Ilmu sosial setidaknya menurut kaum subjektivis berusaha menjelaskan perilaku manusia agar dapat dipahami menggunakan pendekatan subjektif sering disebut studi humanistik dan karena itu sering juga disebut humaniora atau humanities Pendekatan ini mengasumsikan bahwa pengetahuan tidak mempunyai sifat objektif dan sifat yang tetap melainkan bersifat interpretative.⁹

Kedua, Pendekatan objektif atau pendekatan ilmiah saintifik diterapkan dalam penelitian yang sistematis, empiris dan kritis atas hipotesis mengenai hubungan yang diasumsikan di antara fenomena alam. Pendekatan ini memandang bahwa kebenaran dapat ditemukan bila seseorang dapat menyingkirkan campur tangan manusia ketika melakukan penelitian atau mengambil jarak dari objek yang tidak teliti.¹⁰ Ada dua varian pendekatan objektif yaitu behavioristik dan structural. Keduanya mirip dimana

⁸Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), 3-5.

⁹Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, 32.

¹⁰Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif ...*, 23.

memandang perilaku manusia disebabkan oleh kekuatan diluar kemampuan mereka sendiri Kaum behavioris berpandangan bahwa konsep seperti tindakan, keinginan, kepercayaan dan konsep serumpun lainnya justru merupakan kendala untuk menemukan generalisasi. Mirip dengan pendekatan behavioristic, pendekatan struktural atau fungsional terhadap perilaku manusia yang tingkat deterministiknya sedikit di bawah pendekatan behavioristik juga tergantung pada pengamatan ilmiah atas perilaku luar. Pendekatan struktural juga menolak gagasan-gagasan tentang jiwa, kemauan, pikiran introspeksi, kesadaran, subjektivitas dan lainnya. Hal itu karena konsep itu tidak dapat diamati secara objektif.¹¹

Dari dua pendekatan di atas, peneliti tafsir dapat memilih yang lebih relevan dalam kajiannya. Pendekatan subjektif kelihatannya ada munasabah terutama bila penelitian tafsir di arahkan pada kajian living Quran ketika melihat bagaimana al-Qur'an dipraktekkan dalam masyarakat. Kajian ini tidak sekedar normative, tetapi ia cenderung empiris akan akan terkait dengan perilaku masyarakat yang dibekali *khuluq al-Quran*. Living Qur'an menurut Didi Junaedi adalah kajian atau penelitian ilmiah tentang berbagai peristiwa sosial terkait dengan kehadiran al-Qur'an atau keberadaan al-Qur'an di sebuah komunitas muslim tertentu. Ia juga dipahami sebagai teks al-Qur'an yang 'hidup' dalam masyarakat."¹²

Tafsir *Mawdhu'i* terhadap Persoalan Kekinian

Tafsir *mawdhu'i* sebagai suatu metode tematik dianggap tepat untuk menjawab persoalan kekinian yang dihadapi masyarakat. Hal tersebut mengingat bahwa metode ini melakukan suatu proses yang komprehensif dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. *Mawdhu'i* diawali dengan penentuan tema atau persoalan yang akan dibahas peneliti. Dengan menetapkan tema sentral, peneliti akan menentukan kata kunci atau keywords yang akan digunakan untuk menginventarisir ayat-ayat terkait. Kemampuan peneliti untuk menetapkan kata kunci ini menjadi langkah awal yang urgen untuk langkah selanjutnya. Banyak peneliti yang ambigu dalam mencari lafaz apa yang digunakan untuk mengumpulkan ayat-ayat yang relevan. Menurut penulis, ada lafaz-lafaz yang

¹¹Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, 27.

¹²Didi Junaedi, Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon), *Journal Qur'an and Hadith Studies*, 4 (2), 2015, 169.

eksplisit seperti manusia, ada kata insan, basyar, ibn adam, nas dan seterusnya. Dengan lafaz-lafaz ini, peneliti akan mudah mendapatkan ayat-ayat yang dimaksud dan kemudian ia melanjutkan pada tahapan penafsiran.

Peneliti juga harus mampu mendapat kata-kata yang bisa merepresentasikan tema sentral yang ditetapkan. Ketika peneliti tentang bagaimana lingkungan dalam al-Qur'an, maka ia harus mampu mencari lafaz-lafaz yang menunjukkan tentang lingkungan. Hal ini dibutuhkan wawasan seorang peneliti terkait dengan persoalan yang dibahas. Kalau tidak, ia akan stagnan dalam menginventarisir ayat-ayat yang dibahas. Peneliti akan menelaah ayat-ayat yang dikumpulkan secara seksama sehingga ia tidak luput mendapatkan ayat-ayat yang masuk, dan tidak memasukkan ayat-ayat yang seharusnya tidak menjadi bagian dari tema sentral.

Setelah inventarisasi ayat-ayat, ia akan melanjutkan pada klasifikasi ayat-ayat yang lafaz yang dipilih, misalnya tema sentral manusia yang disebutkan di atas. Ia akan memetakan ayat-ayat tentang basyar, lalu ayat-ayat tentang insan dan seterusnya. Setelah itu, peneliti akan melanjutkan pada proses penafsiran dengan menggunakan pengayaan ulumu Quran dan ulum al-Tafsir. Dalam konteks ini, peneliti perlu melihat aspek munasabah (komformitas) antar ayat-ayat tersebut, memperhatikan sababun nuzul, makkiyyah – madaniyyah untuk memperhatikan ada keterkaitan dengan aspek ahkam dan lainnya, selanjutnya muthlaqq-muqayyad, 'am-khas dan lainnya. Peneliti juga berikhtiar mendapatkan hadis untuk menafsirkan ayat-ayat yang diinventarisir, atsar sahabat. Pendekatan al-ra'y bisa digunakan untuk memperkaya dengan mempertimbangkan steps (langkah-langkah) yang dibahas dalam metode tafsir.

Analisis peneliti menjadi penting setelah mengumpulkan data-data yang dibutuhkan. Bila pada persoalan yang terdapat beberapa pandangan mufasir, peneliti dapat melakukan *position of researcher*. Posisi peneliti menjadi urgen sebagai hasil penelitian yang dilakukan. Hal tersebut dilakukan dengan secara bertahap seperti yang dilakukan dalam pendekatan ikhtilaf al-hadits. Bila dalam ilmu ikhtilaf al-hadits ada pendekatan *al-jam' wa al-tawfiq*, *al-tarjih* dan *al-naskh*. Pendekatan pertama didahulukan, bila tidak mungkin barulangkha kedua dan ketiga. Peneliti bidang tafsir juga perlu melihat pendekatan yang relevan ketika adanya perbedaan pendapat.

Tafsir dan Epistemologi dalam Kajian Keislaman

Penelitian tafsir dapat merujuk pada tiga epistemology kajian keislam. Epistemologi Islam memiliki 3 kecenderungan; *bayani*, *irfani* dan *burhani*. *Bayani* merupakan epistemologi yang beranggapan bahwa sumber ilmu adalah teks atau penalaran dari teks. Ilmu keislaman seperti tafsir, hadits dan fiqh menggunakan epistemologi ini. Epistemologi *bayani* adalah cara memperoleh pengetahuan dengan berpijak kepada teks baik secara langsung ataupun tidak langsung. Epistemologi *'irfani* epistemologi yang beranggapan bahwa sumber pengetahuan adalah kehendak atau epistemologi ini memiliki metode dalam mendapatkan pengetahuan yaitu metode kasyaf yang tidak bisa dirasakan, diverifikasi atau diperdebatkan. Teori-teori sufi dikomunikasikan melalui metafora dan tamsil bukan dengan mekanisme bahasa yang definitive. Sementara epistemologi *burhani* yang beranggapan bahwa sumber pengetahuan adalah akal, epistemology ini juga dikenal dengan epistemologi filsafat atau falsafah.¹³

Ada dua cara manusia menggunakannya untuk memperoleh pengetahuan, pertama mendasarkan diri pada rasio, kedua mendasarkan diri pada pengalaman. Kaum rasionalis mengembangkan paham rasionalisme sedangkan yang kedua mengembangkan empirisme. Sesuatu yang benar menurut idealisme didapatkan oleh manusia dengan cara memikirkannya. Ide bagi kaum rasionalis bersifat apri ori yang mendahului pengalaman. Bagi kaum empiris, pengetahuan manusia tidak dapat diperoleh melalui penalaran rasional yang abstrak, tetapi melalui pengalaman yang konkrit. Dengan mengamati gejala gejala alam dan gejala social, manusia dapat menemukan pengetahuan yang mengikuti pola pola tertentu. Dengan menggunakan metode induktif, ia dapat menyusun pengetahuan yang berlaku secara umum. Selain rasio dan pengalaman, pengetahuan yang benar juga dapat diperoleh melalui intuisi atau wahyu. Intuisi bersifat personal dan tidak bisa diramalkan.¹⁴

Kesimpulan

Penelitian tafsir al-Qur'an banyak dilakukan dengan pendekatan kualitatif dengan menekankan kemampuan dan kompetensi peneliti untuk menganalisis data-data

¹³Muhyar Fanani, *Ilmu Ushul Fiqh Di Mata Filsafat Ilmu* (Semarang: Walisongo Press, 2009), 17-19.

¹⁴W. Gulo, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: PT Grasindo, 2005), 3.

yang ada. Pengumpulan data di antaranya dilakukan dengan teknik dokumentasi. Perkembangan penelitian al-Qur'an dan tafsir dewasa ini juga mengarah bagaimana meneliti teks-teks yang hidup dalam masyarakat yang teknik pengumpulan datanya di samping dokumentasi, juga observasi dan wawancara. Peneliti tafsir dituntut untuk terus mengembangkan diri untuk memahami aspek metodologi tafsir baik terkait sumber, metode maupun perspektifnya. Pendekatan kekinian juga terus diperkaya agar mampu memberikan analisis dalam penelitian tafsir agar memberikan *contribution of knowledge* bagi pengembangan ilmu dan pengetahuan.

Daftar Pustaka

- Abdul Djatal. *Ulumul Quran*. Surabaya: Dunia Ilmu 2000.
- Anselm Strauss dan Juliet Corbin. *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif: Data, Langkah dan Teknik-Teknik Teoritisasi Data*. Terj. Muhammad Shodiq dan Imam Muttaqien (Jogjakarta Pustaka Pelajar: 2003).
- Deddy Mulyana. *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003.
- Didi Junaedi. "Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon)." *Journal QUR'an and Hadith Studies*, 4 (2), 2015.
- Hujair A. H. Sanaky. "Metode Tafsir (Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna atau Corak Mufassirin)." *Al-Mawarid*, Edisi 18, 2008.
- Lexy J Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.
- Moh Nazir. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988.
- Muhyar Fanani. *Ilmu Ushul Fiqh Di Mata Filsafat Ilmu*. Semarang: Walisongo Press, 2009.
- Salah Abd al-Fattah al-Khalidi. *al-Tafsir wa al-Ta'wil fi al-Quran*. Jilid 1. Yordan: Dar al-Nafa'is, 1996.
- Thameem Usama. *Metodologi Tafsir Al-Qur'an: Kajian Kritis, Objek dan Komprehensif*. Terj. Hasan Basri dan Amroeni. Jakarta: Riora Cipta, 2000.
- W. Gulo. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Grasindo, 2005.